

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh, baik fisik maupun psikhis. Melalui pendidikan jasmani, siswa diperkenalkan dengan sejumlah aktivitas jasmani yang di dalamnya terdapat pembelajaran keterampilan gerak atau olahraga. Dengan pembelajaran berbagai aktivitas jasmani, diharapkan kemampuan motorik, kognitif dan afektif siswa dapat lebih berkualitas. Harapan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:1) yaitu:

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Pembelajaran aktivitas jasmani merupakan salah satu proses yang lebih spesifik dari pendidikan yang dilakukan dengan terencana, sistematis dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Lebih jauh dapat juga dikatakan suatu proses atau cara menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu usaha untuk mendapatkan suatu perubahan yang nyata dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, atau suatu usaha untuk memperoleh perubahan melalui serentetan pengalaman yang sistematis. Mengacu kepada KBBI (1996:14)

bahwa, “belajar adalah usaha dalam rangka perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.” Pemahaman tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Soetomo (1993:68) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.”

Sedangkan belajar menurut Sutomo (1993:120) adalah:

Suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Di dalam Pasal I Undang- undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan dengan tegas bahwa pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.” Soetomo (1993: 120).

Salah satu contoh pembelajaran yang populer di SMA/MA adalah pembelajaran olahraga futsal. Futsal adalah permainan bola yang dilakukan di dalam ruangan yang dimainkan oleh dua tim dengan tujuan memasukkan sebanyak-banyaknya bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kemasukan bola. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Irawan (2009:4) yang menyatakan bahwa:

Olahraga futsal merupakan olahraga permainan yang hampir sama dengan sepak bola tetapi dilakukan dalam ruangan dengan ukuran minimal satu lapangan basket. Olahraga tersebut dimainkan oleh 2 tim yang masing-masing tim terdiri dari 5 pemain termasuk penjaga gawang. Dimana dua tim tersebut memainkan dan memperebutkan bola diantara para pemain dengan tujuan dapat memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola.

Pembelajaran pendidikan jasmani di atas sangat beragam, bergantung pada tingkat sekolah mana sekolah itu berada. Siswa SD/MI akan memperoleh pembelajaran pendidikan jasmani yang berbeda dari apa yang diberikan untuk siswa SMA.

Dalam pembelajaran olahraga futsal, selain aspek kognitif, siswa juga belajar mengenai aspek afektif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap. Dari segi afektif ini banyak tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran futsal, diantaranya sikap sportif, memiliki rasa tanggung jawab, adanya keinginan bekerja sama, cepat mengambil keputusan, menghargai lawan bermain, dan lain sebagainya.

Di dalam pembelajaran aktivitas jasmani, sering ditemui permasalahan, dalam perilaku sosial siswa. Masalah yang sering timbul dalam segi perilaku sosial yaitu siswa seringkali melakukan perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti berkata-kata kotor atau kasar, kurang sopan kepada teman atau guru, tidak menta'ati perintah guru, melawan guru, individualis, saling bermusuhan antar teman bahkan sampai ada yang berkelahi dengan temannya sendiri.

Kegiatan pembelajaran olahraga futsal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN)

1 Cicendo Bandung dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan

ekstrakurikuler. Permainan futsal yang aturannya dibuat sederhana membuat futsal menjadi lebih menarik dan banyak diminati, sehingga siswa tertarik pada permainan futsal ini.

Pada umumnya di dalam aktivitas pembelajaran olahraga terdapat aspek-aspek sosial yang sangat dibutuhkan siswa sebagai warga masyarakat dalam mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Disamping itu, futsal sebagai olahraga permainan yang melibatkan orang lain, baru akan terlaksana manakala di dalamnya ada hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama, baik hal itu yang berkaitan dengan peraturan, maupun yang berkaitan dengan perilaku sosial seperti kepatuhan terhadap kejujuran, kerja sama, saling mempercayai sesama pemain, dan saling menghargai.

Dalam melakukan kegiatan olahraga, setiap siswa biasanya memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda perilaku itu dapat terwujud apabila seseorang melakukan suatu aktivitas sebagaimana dijelaskan oleh Hartasmita (1985:10) bahwa, "Pengertian umum dari perilaku dapat dikatakan hanyalah merupakan reaksi yang tertutup dan belum merupakan tindakan atau aktivitas. Sedangkan perilaku itu merupakan reaksi terbuka yang terwujud dalam bentuk tindakan atau aktivitas." Mengacu pada uraian di atas maka reaksi hendaknya digunakan sebagai sarana untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya mengembangkan kemampuan dasar, menanamkan kedisiplinan, nilai, dan sikap positif, membiasakan hidup sehat serta dapat merubah perilaku siswa, perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan (Moekijat,2002:14). Sedangkan sosial

merupakan kehidupan masyarakat dimana masyarakat itu selalu memerlukan bantuan dari orang lain dan mereka tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Ibrahim (2001:5) mengemukakan bahwa “Perilaku sosial ini identik dengan reaksi sosial dari seseorang terhadap orang lain.” Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas seseorang dalam menempuh tujuan tertentu, dalam meraih tujuan tersebut dibutuhkan suatu kerja sama atau gotong royong antara yang satu dengan yang lainnya, termasuk juga dikalangan anak besar.

Kehidupan masa anak besar merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak kecil menjadi remaja yang berusia antara 7-11 tahun, pada masa ini kecenderungan perilaku sosial anak besar yang muncul diantaranya mulai senang berkelompok, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya dan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosialnya.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa masa anak besar merupakan masa yang sangat menentukan perilaku individu dimasa mendatang. anak-anak yang memasuki periode anak besar, begitu berminat dalam keanggotaan kelompok, mereka sangat terpujau dengan anggapan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan standar dalam penampilan, berbicara dan berperilaku seperti yang ditetapkan oleh kelompok. Perilaku yang dominan ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya di sekolah adalah ketergantungan pada kelompok sebaya. Hal ini berarti bahwa pada umumnya siswa lebih mementingkan keberadaannya dalam kelompok, akan tetapi tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara baik, sehingga kecenderungan

yang timbul adalah keinginan untuk menyendiri atau hanya bergaul dengan beberapa teman saja yang ia sukai.

Perilaku sosial siswa selalu bervariasi baik di sekolah, keluarga ataupun di masyarakat. Terlebih lagi di sekolah, kadang-kadang mereka berperilaku baik, kadang-kadang juga berubah menjadi jelek. Perubahan perilaku ini disebabkan karena adanya unsur yang mempengaruhi kepribadian individu. Pergaulan siswa merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepribadian individu. Jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, bahkan bisa jadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu kepada teman sebaya, guru ataupun orang lain. Tetapi jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang salah atau tidak memiliki sopan santun dan tata karma, baik ucapan maupun perbuatan maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan menjadi pribadi yang tidak baik.

Jika kita amati perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah cenderung memiliki perilaku yang lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolahnya.

Perilaku siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini cenderung memiliki sikap atau perilaku disiplin, bertanggung jawab, selalu menghargai teman, dan lain sebagainya. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa tersebut cenderung memiliki sikap dan pribadi yang negatif seperti tidak disiplin, berkata-kata kasar atau kotor, kurang menghargai teman, dan lain sebagainya. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan

ektrakurikuler seperti olahraga futsal ini, perilaku sosial siswa dapat terarahkan ke arah yang lebih baik.

Dengan adanya kegiatan olahraga futsal yang dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) 1 Cicendo Bandung mulai dari siswa kelas empat sampai dengan siswa kelas enam, maka penulis menjadikan permasalahan dalam penelitian ini, dikarenakan perilaku sosial itu bervariasi dalam kehidupan sekolah, keluarga ataupun bermasyarakat.

Berangkat dari asumsi di atas, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar dampak dari pembelajaran futsal terhadap perilaku sosial siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan secara umum yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik pengetahuan, keterampilan dan sikap. Disesuaikan pula dengan olahraga yang di dalamnya mencakup aspek interaksi sosial, kompetisi, dan kerja sama. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah pembelajaran olahraga futsal memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran futsal berdampak signifikan terhadap perilaku sosial siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diawali dengan ketulusan niat yang baik tentu ada manfaatnya, sebagaimana penelitian ini pun ada manfaatnya, baik bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang pembelajaran futsal yang berdampak pada perubahan perilaku sosial siswa.
2. Sebagai saran atau masukan bagi lembaga pendidikan, penyelenggara pendidikan, seperti guru penjas, mahasiswa, dan para pembaca mengenai dampak pembelajaran futsal terhadap perilaku sosial.
3. Sebagai bahan penelitian bagi lembaga FPOK UPI Bandung khususnya Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi mengenai dampak pembelajaran futsal terhadap perilaku sosial, terutama berkaitan dengan mata kuliah Psikologi Olahraga dan belajar dan pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Pembatasan Masalah

Dengan adanya batasan masalah ini diharapkan permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Sehingga penulis membatasi masalah yang akan diteliti seperti yang tercantum di bawah ini :

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran futsal
2. Variabel terikatnya yaitu perilaku sosial

3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung yang berjumlah 30 orang.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen
5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

F. Anggapan Dasar

Dalam melakukan suatu penelitian anggapan dasar merupakan anggapan yang menjadi tumpuan segala kegiatan terhadap masalah yang akan diteliti. Menurut Prof. Dr. Winarno surakhmad M.Sc. Ed. Dalam Arikunto (1993:55) tentang anggapan dasar sebagai berikut: “Anggapan dasar atau postulat adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda”.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian di atas bahwa anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seseorang dikatakan telah belajar, jika pada dirinya terjadi perubahan-perubahan, seperti yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang asalnya tidak bisa menjadi bisa, yang mulanya tidak mengerti akhirnya jadi mengerti. Di dalam KBBI (1996:14) dijelaskan bahwa, “belajar adalah usaha dalam rangka perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.”
2. Henderson (1982) dalam Mudyahardjo (1998:63) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan bentuk pendidikan khusus yang bertujuan membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan pengembangan intelegensi”. Oleh karena itu, peran guru pendidikan jasmani dalam proses

pembelajaran futsal dalam rangka peningkatan perilaku sosial siswa kearah yang lebih baik sangatlah penting.

3. Sekolah dasar, khususnya pada masa anak besar cenderung memiliki banyak waktu luang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang tidak berguna seperti bermain playstation, nongkrong di tempat internet dan lain sebagainya. Apalagi jika tiba hari libur, banyak yang mengisinya dengan berbagai kegiatan untuk mencairkan kepenatan atau kejenuhan mereka dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah. Sekolah sebagai lembaga atau wadah untuk membentuk siswa berbudi pekerti yang luhur, berkemampuan, terampil dan berkepribadian yang baik yang dilakukan oleh guru. Sehingga apabila siswa sudah memiliki kepribadian yang baik, maka siswa tersebut akan tunduk, patuh dan bertanggung jawab pada aturan sekolahnya juga akan menjadi siswa yang berjiwa sosial. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya semacam olahraga futsal ini, akan memberikan dampak yang positif pada perilaku sosial siswa yang mengikutinya.
4. Futsal. Menurut Irawan (2009:4) “Olahraga futsal merupakan olahraga permainan yang hampir sama dengan sepak bola tetapi dilakukan dalam ruangan dengan ukuran minimal satu lapangan basket. Olahraga tersebut dimainkan oleh 2 tim yang masing-masing tim terdiri dari 5 pemain termasuk penjaga gawang.”
5. Perilaku menurut Sudrajat (1986:18) adalah “Segala aktivitas siswa dalam mengadakan hubungan interpersonal dengan individu lainnya.” Dalam hal ini khususnya teman sebaya di sekolah maupun dimasyarakat. Sedangkan

perilaku sosial menurut Baron dan Byrne (1991) yang dikutip oleh Ibrahim (2001:4) adalah “Reaksi seseorang terhadap orang lain. Reaksi tersebut dinyatakan dalam tindakan, perasaan, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Sedangkan sosial dalam penelitian ini yaitu suatu ciri siswa yang memiliki jiwa ingin berteman, bermasyarakat, bekerja sama, menghargai dan menghormati sesama teman. Jadi perilaku sosial dalam penelitian ini merupakan proses interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok pada saat di sekolah.

6. Kegiatan olahraga futsal, di dalamnya terdapat interaksi antar individu, serta terdapat hubungan timbal balik antar pemainnya. Dengan demikian, keterlibatan siswa pada kegiatan olahraga futsal ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian siswa di sekolah dan membentuk perilaku siswa sehingga apa yang diharapkan oleh sekolah dapat terwujud. Olahraga futsal merupakan salah satu bagian dari kegiatan pembentukan perilaku sosial yang terbentuk melalui proses dan waktu yang tidak sebentar. Dengan demikian melalui kegiatan olahraga futsal diduga akan mempengaruhi perubahan perilaku sosial siswa ke arah yang lebih baik.

G. Hipotesis

Dari anggapan yang telah dikemukakan di atas, maka untuk dapat mengambil perkiraan atau dugaan sementara hasil penelitian diperlukan suatu hipotesis teori penelitian, berdasar pada pengetahuan dan pengalaman peneliti, juga ditinjau dari kajian teori yang sesuai dengan permasalahan.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat dampak yang signifikan dari kegiatan olahraga futsal terhadap perilaku sosial siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung.

H. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Penggunaan metode dalam penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Hal ini berarti metode penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam pelaksanaan pengumpulan analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment. Dalam hal ini adalah mencobakan kegiatan pembelajaran futsal yang dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung untuk diketahui dampaknya terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Perilaku sosial yang dimaksud adalah reaksi yang dinyatakan dalam tindakan, perasaan, keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain dalam situasi sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung. Untuk mengetahui besar kecilnya sampel penelitian, Arikunto (2002:109) menjelaskan :

Untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari 15 kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.

Merujuk pada pendapat di atas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang aktif yang tergabung dalam unit kegiatan futsal yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen yang dijabarkan melalui sub komponen dan indikator yang nantinya berupa pernyataan. Butir-butir pernyataan ini mengenai perilaku sosial siswa yang tergabung dalam unit kegiatan futsal MIN 1 Cicendo Bandung. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup.

